

**PENGARUH PENGETAHUAN KEUANGAN DAN KECENDERUNGAN
MERENCANAKAN TERHADAP PERILAKU PERENCANAAN
DANA PensiUN DENGAN SIKAP MENABUNG
SEBAGAI VARIABEL MEDIASI**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Manajemen



Oleh :

ELMA HARIANI

NIM : 2015210258

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2019

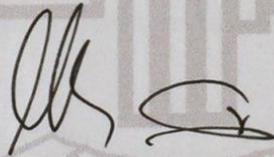
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : ELMA HARIANI
Tempat, Tanggal Lahir : Sampit, 28 November 1997
N.I.M : 2015210258
Program Studi : Manajemen
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul : Pengaruh Pengetahuan Keuangan dan Kecenderungan Merencanakan Terhadap Perilaku Perencanaan Dana Pensiun dengan Sikap Menabung sebagai Variabel Mediasi

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 16 Maret 2019



(Mellyza Silvy, S.E., M.Si.)

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen,

Tanggal : 22 Maret 2019



(Burhanudin, S.E., M.Si., Ph.D.)

**PENGARUH PENGETAHUAN KEUANGAN DAN KECENDERUNGAN
MERENCANAKAN TERHADAP PERILAKU PERENCANAAN
DANA PENSUN DENGAN SIKAP MENABUNG
SEBAGAI VARIABEL MEDIASI**

Elma Hariani

2015210258

STIE Perbanas Surabaya

Email : elma280123@gmail.com

Mellyza Silvy

STIE Perbanas Surabaya

Email : meliza@perbanas.ac.id

Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

The aim of this study is to examine the influence of financial knowledge and propensity to plan to the retirement planning behavior with saving attitude as a mediation variabel. The number of respondents from this study are 250 respondents which have criteria such as live in Java Island (Banten Province, DKI Jakarta Province, West Java Province, Central Java Province, East Java Province, and Daerah Istimewa Yogyakarta Province), at least have worked for two years, have total income minimum Rp 4.000.000 in every month, and become a financial management. The technique to analyze the data use Partial Least Square (PLS) using WarpPLS 6.0 program. The results of this study explain that financial knowledge and propensity to plan have a positive significant influence to the retirement planning behavior and saving attitude can mediate the influence of financial knowledge to the retirement planning behavior.

Keywords : *financial knowledge, propensity to plan, saving attitude, and retirement planning behavior*

PENDAHULUAN

Bekerja merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup agar terpenuhi kebutuhan ekonomi dan kebutuhan sosial dengan lingkungan sekitar. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, manusia dihadapkan pada suatu kenyataan bahwa tidak selamanya manusia dapat bekerja. Ada saatnya ketika sudah mencapai masa tua, harus diberhentikan ataupun karena keinginan sendiri, seseorang akan kehilangan pekerjaannya. Masa inilah yang disebut dengan masa pensiun.

Saat memasuki masa pensiun setiap orang tentunya mendambakan masa pensiun yang sejahtera, memiliki dana dan fasilitas dari hasil selama masa bekerja

yang dapat dinikmati bersama keluarga. Akan tetapi, untuk mencapai masa pensiun yang sejahtera, pekerja dihadapkan pada berbagai realitas. Menurut penelitian global yang dilakukan oleh Bank HSBC, realitas masa pensiun saat ini sangat kompleks. Banyak orang usia kerja khawatir bagaimana akan membiayai masa tuanya, meningkatnya biaya perawatan kesehatan, dan harapan hidup yang tinggi (HSBC Global Report, 2015 : 8) serta *post power syndrome*, yaitu kecemasan saat harus kehilangan kekuasaan yang dimiliki, seperti karir atau jabatan (Hakim, 2007).

Untuk itu, dalam menghadapi realitas ini menuntut adanya suatu pemikiran dan tindakan yang perlu dipersiapkan dan direncanakan secara

matang oleh seorang pekerja untuk menghadapi masa pensiunnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Senduk (2008) bahwa perencanaan hari tua sebaiknya dilakukan sejak dini dengan menetapkan tujuan hidup. Salah satunya adalah dengan kesiapan finansial, yaitu perencanaan dana pensiun.

Dana pensiun adalah badan hukum yang mengelola dan menjalankan program yang menjanjikan manfaat pensiun (UU RI No. 11 Tahun 1992 tentang Dana Pensiun). Melihat dari pengertian ini maka dapat dikatakan bahwa dana pensiun memberikan manfaat yang dapat menjamin kesejahteraan saat memasuki masa pensiun. Jika kesejahteraan di masa pensiun dapat terpenuhi maka seseorang dapat dikatakan sukses dan bahagia karena mampu merdeka dalam hal finansial (*financial freedom*) (Sina, 2014).

Akan tetapi, HSBC menemukan fakta bahwa 85 persen orang usia kerja masih beranggapan bahwa pensiun bukan prioritas utama, padahal sebanyak 81 persen dari orang usia kerja memiliki kemampuan untuk terus menabung pensiun (HSBC Global Report, 2015 : 6). Kemudian, di Indonesia, kualitas lansia juga masih dianggap rendah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya lansia yang bergantung pada anak atau keluarganya untuk kehidupan di masa tua (Sina, 2015). Hal ini juga didukung dengan fakta bahwa di Indonesia hanya 12 persen pensiunan yang mengakui perlunya orang untuk memulai perencanaan pensiun sedini mungkin. Hal ini jauh dibawah rata-rata dunia, yaitu 38 persen (HSBC Global Report, 2015 : 8). Selain itu, menurut Kepala Eksekutif Pengawas Industri Keuangan Nonbank OJK, jumlah peserta pensiun di Indonesia juga dinilai masih rendah, dari sekitar 118 juta pekerja di Indonesia tercatat hanya 17 juta yang mengikuti program pensiun atau hanya 21 persen.

Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa perencanaan dana pensiun di Indonesia masih rendah. Hal ini dapat

disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor pengetahuan keuangan. Menurut Chen dan Volpe (1998), pengetahuan keuangan adalah pengetahuan untuk mengelola keuangan dalam pengambilan keputusan keuangan yang terinformasi. Apabila individu tidak dapat mengelola keuangannya maka akan menjadi masalah bagi masyarakat (Chen dan Volpe, 1998).

Selain itu, faktor yang dapat mempengaruhi perencanaan dana pensiun adalah faktor perilaku. Ajzen (1985) mengemukakan faktor perilaku sebagai pengaruh yang mendasari seseorang untuk melakukan tindakan. Fokus tujuan perencanaan pensiun adalah di masa depan sehingga faktor perilaku yang dianggap dapat mempengaruhi perencanaan dana pensiun adalah perilaku kecenderungan merencanakan. Seperti yang diungkapkan oleh Ng, Tay, Tan, dan Lim (2011) bahwa strategi untuk masa depan dikembangkan melalui perencanaan untuk mengelola penghasilan dalam tujuan penghematan, pengeluaran, dan investasi. Akan tetapi, semua orang belum siap untuk rencana ini (Ng *et al*, 2011).

Selanjutnya, faktor yang mempengaruhi perencanaan dana pensiun juga dapat dilihat dari bagaimana sikap seseorang dalam menabung. HSBC menyatakan karena tabungan tidak cukup, mayoritas orang yang bekerja takut menghadapi masa pensiun (HSBC Global Report, 2015 : 8). Selain itu, Mien & Thao (2015) menyatakan bahwa sikap keuangan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Seseorang yang memiliki sikap keuangan yang baik dapat memetakan sikap terhadap rencana tabungan dan sikap terhadap kemampuan keuangan masa depannya nanti.

Mengenai Pulau Jawa, CIA World Factbook menyatakan bahwa Pulau Jawa merupakan pulau yang menjadi tempat tinggal sekitar 160 juta jiwa penduduk Indonesia atau dengan kata lain menjadi tempat tinggal lebih dari 60 persen

populasi Indonesia. Saat ini Pulau Jawa menjadi pulau yang paling berkembang di Indonesia dengan perkembangan industri, bisnis, perdagangan, jasa, dan pariwisata yang begitu pesat. Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia masih didominasi oleh kelompok provinsi di Pulau Jawa. Wilayah Pulau Jawa memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 58,57 persen.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pengetahuan Keuangan dan Kecenderungan Merencanakan terhadap Perilaku Perencanaan Dana Pensiun dengan Sikap Menabung sebagai Variabel Mediasi”

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Perilaku Perencanaan Dana Pensiun

Menurut Moorthy *et al* (2012), perilaku perencanaan dana pensiun merupakan suatu perilaku atau tindakan yang dilakukan individu untuk menyisihkan sebagian dana guna mencapai tujuan hidup di masa yang akan datang. Tujuan hidup ini tentunya diharapkan berupa kesejahteraan dan kenyamanan yang lebih tinggi (Anderson, Michael, Li, Bechhofer, McCrone, dan Stewart, 2000) saat memasuki masa pensiun.

Akan tetapi, menurut laporan global yang dilakukan oleh HSBC, realitas masa pensiun saat ini sangat kompleks, dimana banyak kekhawatiran tentang biaya hidup di masa tua, biaya perawatan kesehatan di masa tua, dan harapan hidup yang lebih tinggi di masa tua (HSBC Global Report, 2015 : 8). Agar terhindar dari kompleksitas ini maka diperlukan persiapan yang memadai (HSBC Global Report, 2015 : 4). Oleh sebab itu, dalam konteks ini perilaku untuk mengembangkan dan menerapkan perencanaan dana pensiun menjadi sangat penting karena perencanaan dana pensiun

yang baik adalah kunci utama keamanan pensiun (Lusardi dan Mitchell, 2011). Hal ini didukung oleh penelitian Sina (2014) yang menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan sukses dan bahagia karena mampu merdeka dalam hal finansial (*financial freedom*) apabila kesejahteraan di masa pensiun dapat terpenuhi. Merujuk penelitian Moorthy *et al* (2012), indikator yang digunakan untuk mengukur perilaku perencanaan dana pensiun adalah penyisihan dana untuk hari tua, produk atau asuransi untuk hari tua, persiapan atau usaha yang dilakukan untuk hari tua, dan kesejahteraan untuk hari tua.

Pengetahuan Keuangan

Menurut Erista dan Astuti (2015), pengetahuan keuangan merupakan keterampilan yang dimiliki individu untuk mengetahui, menganalisa serta mengimplementasikan kemampuan dalam mengelola sumber kekayaan yang dimiliki agar tepat dalam pengambilan suatu keputusan dan terhindar dari masalah keuangan. Kemudian, Pritazahara dan Sriwidodo (2015) menyatakan bahwa pengetahuan keuangan merupakan kebutuhan dasar yang wajib dimiliki oleh setiap masyarakat karena apabila tidak memiliki pengetahuan keuangan yang memadai maka di masa depan akan mengalami kesulitan keuangan sehingga dapat merugikan diri.

Hal ini sependapat dengan penelitian Chen dan Volpe (1998) yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat pengetahuan keuangan yang rendah akan membatasi kemampuan untuk membuat keputusan yang terinformasi dan individu dengan pengetahuan keuangan yang lebih tinggi jauh lebih baik dalam merencanakan pensiunnya sehingga individu-individu ini memiliki kehidupan yang jauh lebih baik di hari tua (Lusardi dan Mitchell, 2011). Merujuk penelitian Chen dan Volpe (1998), indikator yang digunakan untuk mengukur pengetahuan keuangan adalah pengetahuan umum, pengelolaan keuangan, asuransi, dan

investasi.

Kecenderungan Merencanakan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecenderungan diartikan sebagai kecondongan, keinginan, atau ketertarikan, sedangkan merencanakan adalah membuat rencana, menyusun konsep atau merancang. Berdasarkan kedua uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kecenderungan merencanakan adalah ketertarikan atau kecondongan seseorang untuk membuat sebuah perencanaan.

Menurut Ameriks, Caplin, dan Leahy (2003), seseorang yang memiliki kecenderungan merencanakan yang lebih tinggi akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengembangkan rencana keuangan yang dikaitkan dengan peningkatan kekayaan. Kemudian, seseorang yang memiliki kecenderungan merencanakan yang tinggi juga melakukan penghematan dengan mengendalikan pengeluaran atau menetapkan anggaran rutin sehingga dapat mengurangi pengeluaran dan mencapai tujuan akumulasi kekayaan (Ameriks *et al*, 2003).

Hal ini sependapat dengan penelitian Lynch *et al* (2010) yang menyatakan bahwa kecenderungan merencanakan berkaitan dengan keberhasilan finansial, dimana keberhasilan finansial ini diartikan sebagai terpenuhinya kesejahteraan di masa pensiun. Merujuk penelitian Lynch *et al* (2010), indikator yang digunakan untuk mengukur kecenderungan merencanakan adalah kecenderungan merencanakan uang dan waktu.

Sikap Menabung

Ajzen (2005) mengartikan sikap sebagai penilaian individu baik positif maupun negatif terhadap benda, orang, institusi, kejadian, atau perilaku tertentu. Kemudian, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menabung diartikan sebagai tindakan atau aktifitas menyimpan uang. Berdasarkan kedua uraian tersebut maka

dapat disimpulkan bahwa sikap menabung adalah penilaian individu terhadap perilaku menyimpan uang.

Theory of Reasoned Action (Ajzen dan Fishbein, 1973) mengartikan sikap sebagai keyakinan, dimana keyakinan ini menentukan kecenderungan seseorang dalam bersikap. Seseorang yang yakin bahwa tindakan yang akan dilakukan menimbulkan dampak positif pada dirinya maka orang ini akan bersikap cenderung melakukan tindakan tersebut, begitupun sebaliknya. Lebih lanjut, Brandstätter (2005) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tabungan sebenarnya membutuhkan upaya nyata dan disiplin yang memiliki banyak afinitas untuk mengendalikan diri daripada sikap terhadap tabungan sehingga sikap menabung dapat memediasi pengaruh pengendalian diri pada perilaku menabung.

Kemudian, Mien dan Thao (2015) menyatakan bahwa sikap keuangan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Seseorang yang memiliki sikap keuangan yang baik dapat memetakan sikap terhadap rencana tabungan dan sikap terhadap kemampuan keuangan masa depannya nanti. Merujuk penelitian Brandstätter (2005), indikator yang digunakan untuk mengukur sikap menabung adalah penundaan kepuasaan dan kontrol diri.

Pengaruh Pengetahuan Keuangan Terhadap Perilaku Perencanaan Dana Pensiun

Pengetahuan keuangan akan mempengaruhi individu dalam membuat keputusan, dimana individu dengan tingkat pengetahuan keuangan yang lebih tinggi akan memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang terinformasi (Chen dan Volpe, 1998). Apabila informasi tentang keuangan yang dimiliki semakin banyak maka seseorang akan percaya diri dan berpersepsi positif untuk membuat keputusan finansial (Ida dan Cinthia 2010). Pengetahuan keuangan dapat diperoleh dari berbagai macam

sumber dengan berbagai cara, seperti melalui pendidikan formal, pendidikan nonformal, akses internet, dan orang lain.

Lusardi dan Mitchell (2011) menyatakan bahwa pengetahuan keuangan secara positif berkaitan dengan perencanaan pensiun, individu dengan tingkat pengetahuan keuangan yang tinggi akan jauh lebih baik dalam merencanakan pensiunnya sehingga individu ini memiliki kehidupan yang jauh lebih baik di hari tuanya. Oleh sebab itu, sangat penting meningkatkan pengetahuan keuangan untuk kesejahteraan pensiun terutama bagi yang rentan secara finansial (Lusardi dan Mitchell, 2011). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku perencanaan dana pensiun. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 1 : Pengetahuan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun

Pengaruh Kecenderungan Merencanakan Terhadap Perilaku Perencanaan Dana Pensiun

Menurut *Theory of Reasoned Action* (Ajzen dan Fishbein, 1973), seseorang yang yakin bahwa tindakan yang akan dilakukan menimbulkan dampak positif pada dirinya, orang ini akan bersikap cenderung melakukan tindakan tersebut. Sementara itu, Lusardi dan Mitchell (2011) menyatakan bahwa individu yang memiliki perencanaan pensiun yang baik akan memiliki kehidupan hari tua yang baik pula sehingga dapat dikatakan bahwa perencanaan dana pensiun memberikan dampak yang positif untuk kehidupan di hari tua.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kecenderungan merencanakan berhubungan positif terhadap perilaku perencanaan dana pensiun. Seseorang yang yakin bahwa perencanaan dana pensiun dapat menimbulkan dampak positif untuk hari tuanya maka orang tersebut akan

memiliki kecenderungan untuk merencanakan dana pensiunnya. Hal ini sependapat dengan penelitian Ameriks *et al* (2003) serta Lynch *et al* (2010) yang menyatakan bahwa kecenderungan merencanakan berkaitan dengan keberhasilan finansial, dimana keberhasilan finansial ini diartikan sebagai terpenuhinya kesejahteraan di masa pensiun. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 2 : Kecenderungan merencanakan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun

Pengaruh Pengetahuan Keuangan Terhadap Perilaku Perencanaan Dana Pensiun yang Dimediasi Sikap Menabung

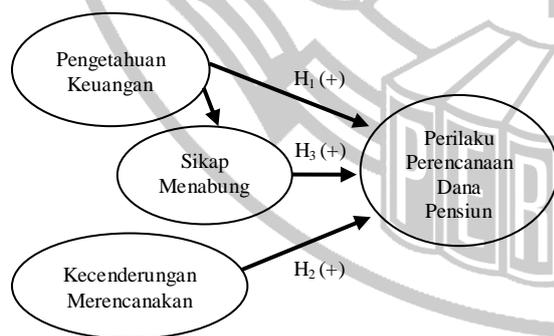
Kemampuan untuk mengelola keuangan pribadi telah menjadi semakin penting karena seseorang tidak hanya harus memutuskan tabungan jangka pendek dan pengeluaran untuk jangka pendek, tetapi juga harus merencanakan investasi jangka panjang untuk pensiun (Chen dan Volpe, 1998). Hal ini sependapat dengan Ng *et al* (2011) yang menyatakan bahwa strategi untuk masa depan dikembangkan melalui perencanaan untuk mengelola penghasilan dalam tujuan penghematan, pengeluaran, dan investasi. Tabungan atau investasi untuk jangka panjang memiliki peluang terealisasi yang lebih besar apabila seseorang memiliki sikap menabung yang baik. Seseorang yang memiliki sikap menabung yang baik akan menilai bahwa menabung adalah sesuatu yang penting untuk dilakukan dan yakin untuk melakukannya, dengan begitu tabungan atau investasi untuk jangka panjang akan dapat dimiliki termasuk tabungan atau investasi untuk masa pensiun. Hal ini sesuai dengan penelitian Mien dan Thao (2015) yang menyatakan bahwa sikap keuangan secara signifikan berhubungan positif dengan kemampuan mengelola keuangan. Seseorang yang

memiliki sikap keuangan yang baik dapat memetakan sikap terhadap rencana menabung dan sikap terhadap kemampuan keuangan masa depannya nanti.

Penilaian yang baik dan keyakinan untuk menabung bisa dibentuk apabila seseorang memiliki pengetahuan keuangan yang baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Yong, Yew, dan Wee (2018) yang menyatakan bahwa sikap keuangan memediasi secara parsial pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan. Berdasarkan penelitian Mien dan Thao (2015) serta penelitian Yong *et al* (2018) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang dengan sikap keuangan terutama sikap menabung yang baik didasarkan pada pengetahuan keuangan yang baik pula. Sikap menabung yang baik ini mendukung pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun secara positif. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 3 : Sikap menabung memediasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Pulau Jawa yang

terbagi dalam enam Provinsi, yaitu Provinsi Banten, Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Jawa Timur, dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Kuncoro, 2013). Berdasarkan teknik pengambilan sampel tersebut maka prosedur yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang telah dipilih oleh peneliti (Kuncoro, 2013). Tujuan peneliti menggunakan *purposive sampling* adalah agar sampel yang terpilih sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sehingga peneliti dapat fokus pada tujuan penelitian dan efisien serta efektif dalam hal biaya dan waktu. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Masyarakat Pulau Jawa yang terbagi dalam enam Provinsi, yaitu Provinsi Banten, Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Jawa Timur, dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, (2) Minimal telah bekerja selama dua tahun, (3) Memiliki pendapatan total minimal Rp 4.000.000 per bulan, (4) Sebagai pengelola keuangan.

Data Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa data primer. Data diperoleh dari sampel, yaitu masyarakat Pulau Jawa dengan kriteria seperti yang telah tercantum sebelumnya. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah riset langsung dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Kuesioner ini disebar dalam bentuk kuesioner tercetak dan juga melalui media *online*, yaitu *google form*.

Variabel Penelitian

Variabel yang diamati dalam

penelitian ini meliputi variabel terikat, yaitu perilaku perencanaan dana pensiun dan variabel bebas yang terdiri dari pengetahuan keuangan dan kecenderungan merencanakan serta variabel mediasi, yaitu sikap menabung.

Definisi Operasional Variabel

Perilaku Perencanaan Dana Pensiun

Perilaku perencanaan dana pensiun merupakan suatu perilaku atau tindakan yang dilakukan untuk menyisihkan sebagian dana guna mencapai tujuan hidup di masa depan (Moorthy *et al*, 2012). Merujuk penelitian Moorthy *et al* (2012), indikator yang digunakan untuk mengukur perilaku perencanaan dana pensiun adalah penyisihan dana untuk hari tua, produk/asuransi untuk hari tua, persiapan/usaha yang dilakukan untuk hari tua, dan kesejahteraan untuk hari tua. Variabel perilaku perencanaan dana pensiun diukur menggunakan skala *likert* dengan lima pernyataan, yaitu (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) ragu-ragu, (4) setuju, (5) sangat setuju.

Pengetahuan Keuangan

Pengetahuan keuangan merupakan keterampilan yang dimiliki individu untuk mengetahui, menganalisa serta mengimplementasikan kemampuan dalam mengelola sumber kekayaan yang dimiliki agar tepat dalam pengambilan suatu keputusan dan terhindar dari masalah keuangan (Erista dan Astuti, 2015). Merujuk penelitian Chen dan Volpe (1998), indikator yang digunakan untuk mengukur pengetahuan keuangan adalah pengetahuan umum, pengelolaan keuangan, asuransi, dan investasi. Variabel pengetahuan keuangan diukur menggunakan skala rasio bernilai 1 untuk jawaban benar dan bernilai 0 untuk jawaban salah dengan perhitungan sebagai berikut :

$$PK = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah pertanyaan}} \times 100\%$$

Berikut merupakan tabel kriteria responden berdasarkan total jawaban benar yang diberikan pada pertanyaan variabel pengetahuan keuangan :

Tabel 1
Pengukuran Variabel Pengetahuan Keuangan

Range Total Skor	Interprestasi
< 60%	Rendah
60% - 79 %	Sedang
≥ 80%	Tinggi

Sumber : Chen dan Volpe (1998)

Kecenderungan Merencanakan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecenderungan diartikan sebagai kecondongan, keinginan, atau ketertarikan, sedangkan merencanakan adalah membuat rencana, menyusun konsep atau merancang. Berdasarkan kedua uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kecenderungan merencanakan adalah ketertarikan atau kecondongan seseorang untuk membuat sebuah perencanaan. Kecenderungan merencanakan dan dampaknya dapat bervariasi tergantung situasi dan juga individunya (Lynch *et al*, 2010). Pada penelitian ini, yang menjadi pertimbangan dalam kecenderungan merencanakan adalah situasi yang melibatkan penggunaan uang dan waktu untuk memahami kecenderungan individu dalam merencanakan. Merujuk penelitian Lynch *et al* (2010), indikator yang digunakan untuk mengukur kecenderungan merencanakan adalah merencanakan uang dan merencanakan waktu. Variabel perilaku perencanaan dana pensiun diukur menggunakan skala *likert* dengan lima pernyataan, yaitu (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) ragu-ragu, (4) setuju, (5) sangat setuju.

Sikap Menabung

Sikap adalah penilaian individu baik positif maupun negatif terhadap benda, orang, institusi, kejadian, atau perilaku tertentu (Ajzen, 2005). Kemudian,

dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menabung diartikan sebagai tindakan atau aktifitas menyimpan uang. Berdasarkan kedua uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sikap menabung adalah penilaian individu terhadap perilaku menyimpan uang. Merujuk penelitian Brandstätter (2005), indikator yang digunakan untuk mengukur sikap menabung adalah penundaan kepuasan dan kontrol diri. Variabel perilaku perencanaan dana pensiun diukur menggunakan skala *likert* dengan lima pernyataan, yaitu (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) ragu-ragu, (4) setuju, (5) sangat setuju.

Alat Analisis

Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi *Partial Least Square* (PLS) dengan metode SEM-PLS pada program WarpPLS 6.0 untuk menguji pengaruh variabel bebas dan mediasi terhadap variabel terikat.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh mengenai variabel-variabel penelitian berdasarkan sudut pandang tanggapan yang diberikan oleh responden pada masing-masing pernyataan dalam kuesioner. Berikut adalah skor rata-rata tanggapan responden pada masing-masing variabel :

Tabel 2
Tanggapan Responden

Variabel	Nilai Mean	Interpretasi
Perilaku Perencanaan Dana Pensiun	4,03	Baik
Pengetahuan Keuangan	65 %	Sedang
Kecenderungan Merencanakan	4,21	Sangat Tinggi
Sikap Menabung	4,08	Baik

Sumber : kuesioner diolah

Berdasarkan Tabel 1 maka dapat diketahui bahwa secara keseluruhan rata-rata responden memiliki perilaku perencanaan dana pensiun yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata tanggapan responden terhadap variabel perilaku perencanaan dana pensiun, yaitu sebesar 4,03 yang artinya responden memiliki perilaku perencanaan dana pensiun yang baik atau dengan kata lain responden setuju untuk melakukan perencanaan dana pensiun. Kemudian, secara keseluruhan rata-rata responden memiliki tingkat pengetahuan keuangan sedang atau dengan kata lain sudah memiliki pengetahuan keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 65 persen responden mampu menjawab benar pada variabel pengetahuan keuangan. Kemudian, secara keseluruhan rata-rata responden memiliki kecenderungan merencanakan yang sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata tanggapan responden terhadap variabel kecenderungan merencanakan, yaitu sebesar 4,21 yang artinya responden memiliki kecenderungan merencanakan yang sangat tinggi. Selain itu juga dapat diketahui bahwa secara keseluruhan rata-rata responden memiliki sikap menabung yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata tanggapan responden terhadap variabel sikap menabung, yaitu sebesar 4,08 yang artinya responden bersikap baik dalam menabung.

Analisis Inferensial dan Pembahasan

Berikut adalah hasil pengujian dengan menggunakan PLS-SEM pada program WarpPLS 6.0. :

Tabel 3
Hasil Estimasi Model

Keterangan	Nilai Koefisien β	<i>P-values</i>	Hasil Pengujian
PK→PPDP	0,21	< 0,01	H ₁ diterima
KUM→PPDP	0,25	< 0,01	H ₂ diterima
PK→SM→PPDP	0,19*0,19 = 0,04	< 0,01	H ₃ diterima

Sumber : hasil WarpPLS 6.0

Tabel 4
R-Squared Coefficients

Keterangan	R-squared
SM	0,04
PPDP	0,21

Sumber : hasil WarpPLS 6.0

Hipotesis 1

Berdasarkan Tabel 3 maka dapat diketahui bahwa nilai koefisien β yang dimiliki variabel pengetahuan keuangan terhadap variabel perilaku perencanaan dana pensiun adalah sebesar 0,21. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku perencanaan dana pensiun. Kemudian, jika dilihat dari nilai *p-value* yang dimiliki variabel pengetahuan keuangan terhadap variabel perilaku perencanaan dana pensiun adalah sebesar kurang dari 0,01 maka dapat dikatakan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun. Berdasarkan kedua penjelasan ini maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, artinya pengetahuan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun. Hasil pengujian Hipotesis 1 ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lusardi dan Mitchell (2011) yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat pengetahuan keuangan yang lebih tinggi jauh lebih baik dalam merencanakan pensiunnya.

Hipotesis 2

Berdasarkan Tabel 3 maka dapat diketahui bahwa nilai koefisien β yang dimiliki variabel kecenderungan merencanakan terhadap variabel perilaku perencanaan dana pensiun adalah sebesar 0,25. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan merencanakan berpengaruh positif terhadap perilaku perencanaan dana pensiun. Kemudian, jika dilihat dari nilai *p-value* yang dimiliki variabel kecenderungan merencanakan terhadap variabel perilaku perencanaan dana pensiun adalah sebesar kurang dari

0,01 maka dapat dikatakan bahwa kecenderungan merencanakan berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun. Berdasarkan kedua penjelasan ini maka dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima, artinya kecenderungan merencanakan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun. Hasil pengujian Hipotesis 2 ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ameriks *et al* (2003) dan Lynch *et al* (2010) yang menyatakan bahwa kecenderungan merencanakan berhubungan dengan keberhasilan finansial.

Hipotesis 3

Berdasarkan Tabel 3 maka dapat diketahui bahwa secara langsung pengetahuan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun, pengetahuan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap sikap menabung, dan sikap menabung berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun. Berdasarkan penjelasan ini maka dapat disimpulkan bahwa sikap menabung memediasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun secara parsial. Dengan demikian maka H_3 diterima, artinya sikap menabung dapat memediasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun. Hasil pengujian Hipotesis 3 ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yong *et al* (2018) yang menyatakan bahwa *attitude* memediasi pengaruh *financial knowledge* terhadap *financial behavior*.

Pembahasan Hipotesis 1

Merencanakan dana pensiun merupakan hal yang penting untuk dilakukan bagi seorang pekerja selain memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mengingat bahwa kesejahteraan di masa pensiun tidak diperoleh dalam jangka waktu yang singkat. Perilaku perencanaan dana pensiun yang baik dapat didukung

oleh pengetahuan keuangan yang dimiliki. Seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan akan memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan sehingga mampu mengalokasikan penghasilan sesuai kebutuhan tanpa mengikuti gaya hidup yang berlebihan. Dengan demikian, orang tersebut akan memiliki peluang yang lebih besar untuk melakukan penyesuaian dana untuk persiapan di masa pensiun.

Dalam penelitian ini sebanyak 67,2 persen responden merupakan individu yang berpendidikan tinggi sehingga memungkinkan untuk memiliki pengetahuan keuangan. Hal ini dibuktikan dengan sebanyak 65 persen responden mampu menjawab benar pada variabel pengetahuan keuangan, artinya rata-rata responden telah memiliki pengetahuan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja di Pulau Jawa telah memiliki keterampilan untuk mengelola keuangan secara baik sehingga dari 200 responden, tidak ada responden yang memiliki pengeluaran lebih besar dari pendapatan meskipun tinggal di Pulau Jawa dengan gaya hidup yang tinggi. Dengan demikian, pekerja di Pulau Jawa memiliki sisa dana yang dapat disisihkan untuk persiapan pensiun sehingga mendukung untuk memiliki perilaku perencanaan dana pensiun yang baik.

Selain itu, seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan juga akan memiliki pengetahuan tentang produk-produk jaminan hari tua, asuransi, dan investasi sehingga dana yang dimiliki tidak langsung dihabiskan tetapi juga ditempatkan pada produk-produk jaminan hari tua, asuransi atau investasi. Dalam penelitian ini, responden paling banyak menjawab benar pada indikator asuransi, yaitu sebanyak 71 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja di Pulau Jawa memiliki pengetahuan yang cukup tentang asuransi sehingga memungkinkan untuk menggunakan dana yang dimiliki untuk ditempatkan pada produk asuransi untuk hari tua. Dengan demikian, perilaku

perencanaan dana pensiun akan menjadi semakin baik.

Penyisihan dana dan pembelian produk asuransi untuk hari tua memungkinkan bagi responden dalam penelitian ini karena sebagian besar responden memiliki pendapatan yang tinggi, dimana sebanyak 43,2 persen responden memiliki pendapatan Rp 4.000.000 sampai dengan Rp 6.990.000 dan sebanyak 56,8 persen memiliki pendapatan di atas Rp. 6.990.000. Akan tetapi, hal ini akan berbeda bagi seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan yang rendah. Seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan yang rendah akan memiliki keterampilan yang rendah pula dalam mengelola keuangan. Hal ini akan menyebabkan penghasilan yang dimiliki akan habis dan hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari atau dengan kata lain untuk kebutuhan jangka pendek saja sehingga perilaku perencanaan dana pensiun dapat menjadi semakin buruk.

Pembahasan Hipotesis 2

Seseorang yang memiliki kecenderungan merencanakan di dalam hidupnya akan memikirkan segala sesuatu yang akan terjadi pada kehidupannya di masa depan dan merencanakan segala sesuatu yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan di masa depan sehingga hal ini memungkinkan orang tersebut untuk memikirkan masa pensiunnya dan merencanakan dana pensiunnya sejak dini. Akan tetapi, hal ini akan berbeda bagi seseorang yang tidak memiliki kecenderungan merencanakan. Seseorang yang tidak memiliki kecenderungan merencanakan di dalam hidupnya maka orang tersebut tidak akan memiliki perencanaan untuk kehidupannya di masa depan dan bersikap pasrah terhadap apa yang akan terjadi di masa depan. Hal ini dapat menyebabkan orang tersebut tidak memiliki perencanaan untuk masa pensiunnya.

Responden dalam penelitian ini memiliki kecenderungan merencanakan

yang sangat tinggi. Kecenderungan merencanakan yang sangat tinggi ini tercermin dalam dua indikator, yaitu merencanakan uang dan merencanakan waktu. Dilihat dari indikator merencanakan uang, nilai rata-rata tanggapan responden adalah sebesar 4,24, artinya pekerja di Pulau Jawa telah memikirkan keuangannya di masa depan sehingga telah berusaha memaksimalkan penggunaan uang tersebut agar cukup untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek dan juga jangka panjang, yaitu dengan membuat rencana penggunaan uang agar penggunaannya dapat terkontrol sesuai yang telah direncanakan termasuk untuk disisihkan untuk persiapan pensiun.

Kemudian, dilihat dari indikator merencanakan waktu, nilai rata-rata tanggapan responden adalah sebesar 4,17. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja di Pulau Jawa telah memiliki pemikiran untuk kehidupannya di masa depan dengan menentukan atau merencanakan kegiatan apa yang akan dilakukan. Dengan demikian, akan sangat baik bagi seorang pekerja karena dapat mempengaruhi untuk merencanakan kegiatan atau usaha yang dapat dilakukan untuk merencanakan dana pensiun dan tidak menutup kemungkinan juga merencanakan kegiatan atau usaha yang dapat dilakukan saat sudah memasuki masa pensiun.

Tingginya tingkat kecenderungan merencanakan yang dimiliki responden dalam penelitian ini akan memberikan pengaruh yang baik karena sebanyak 47,2 persen responden merupakan pegawai swasta dan sebanyak 18,8 persen merupakan wirausahawan. Dana pensiun pegawai sektor swasta tidak dapat dijamin sepanjang hidup oleh perusahaan pemberi kerja karena tidak semua perusahaan swasta menjalankan program Dana Pensiun Pemberi Kerja (DPPK) dan program pensiun bagi seseorang yang berwirausaha harus direncanakan secara mandiri. Oleh sebab itu, dengan tingginya kecenderungan merencanakan ini maka akan mendorong pekerja di Pulau Jawa

untuk merencanakan dan mempersiapkan dana pensiun mandiri.

Pembahasan Hipotesis 3

Semakin tinggi pengetahuan keuangan yang dimiliki seseorang maka akan semakin banyak pengetahuan umum, pengetahuan tentang produk-produk asuransi untuk hari tua, produk investasi untuk hari tua dan pengetahuan terkait pengelolaan keuangan yang dimiliki sehingga perilaku orang tersebut dalam merencanakan dana pensiun dapat menjadi semakin baik. Selain itu, semakin tinggi pengetahuan keuangan yang dimiliki seseorang juga akan membuat orang tersebut menjadi semakin yakin untuk menabung karena didasari pada pengetahuan dan keterampilan mengelola keuangan yang dimiliki sehingga sikap menabung juga dapat menjadi semakin baik.

Responden dalam penelitian ini merupakan pekerja yang tinggal di Pulau Jawa, dimana Pulau Jawa memiliki gaya hidup yang tinggi sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa responden akan memiliki biaya hidup yang tinggi pula. Akan tetapi, dengan sikap menabung yang baik maka responden akan mampu menunda kepuasan untuk memiliki barang-barang yang bersifat konsumtif dan akan mampu mengontrol diri dalam menggunakan uang agar bisa berhemat dan menabung sehingga perilaku perencanaan dana pensiun tetap baik.

Hal ini akan berbeda apabila seseorang memiliki sikap menabung yang buruk. Seseorang yang memiliki sikap menabung yang buruk akan semakin sulit untuk menunda kepuasan dalam memiliki barang-barang yang bersifat bukan kebutuhan primer dan akan semakin sulit untuk mengontrol diri dalam membelanjakan uang sehingga penghasilan yang dimiliki akan habis untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek saja dan penyisihan dana untuk persiapan pensiun menjadi semakin sulit.

Responden dalam penelitian ini

memiliki sikap menabung yang baik, terlihat dari nilai rata-rata tanggapan responden terhadap variabel sikap menabung, yaitu sebesar 4,08 yang artinya bersikap baik. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja di Pulau Jawa telah mampu menunda kepuasan untuk tidak berlibur dan tidak memiliki barang-barang mewah yang bukan merupakan kebutuhan primer. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa pekerja di Pulau Jawa telah mampu mengontrol diri untuk tidak mengikuti gaya hidup yang tinggi dan berhati-hati dalam menggunakan uang agar dapat berhemat dan menabung. Dengan demikian, pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun dapat menjadi semakin baik apabila didukung dengan sikap menabung yang baik pula.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis yang telah dilakukan maka peneliti dapat menyimpulkan jawaban dari rumusan masalah yang telah disusun dan melakukan pembuktian atas hipotesis penelitian. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Hasil pengujian Hipotesis 1 membuktikan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun, artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan keuangan yang dimiliki seseorang maka semakin baik perilaku orang tersebut dalam merencanakan dana pensiun, (2) Hasil pengujian Hipotesis 2 membuktikan bahwa kecenderungan merencanakan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun, artinya semakin tinggi kecenderungan seseorang dalam merencanakan maka semakin baik perilaku orang tersebut dalam merencanakan dana pensiun, (3) Hasil pengujian Hipotesis 3 membuktikan bahwa sikap menabung memediasi secara

parsial pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun, artinya pengetahuan keuangan yang tinggi dapat secara langsung mempengaruhi perilaku perencanaan dana pensiun menjadi semakin baik dan pengetahuan keuangan yang tinggi juga dapat mempengaruhi sikap menabung menjadi semakin baik sehingga perilaku perencanaan dana pensiun menjadi semakin baik pula.

Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut : (1) Penggunaan kuesioner *online* belum optimal. Hal ini disebabkan karena peneliti tidak dapat melakukan kontrol terhadap calon responden yang akan mengisi kuesioner sehingga banyak responden yang tidak sesuai dengan kriteria penelitian, (2) Lingkup wilayah penelitian masih terbatas di Pulau Jawa dan penyebaran responden belum mewakili secara merata pada provinsi di Pulau Jawa. Hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu dan biaya peneliti untuk menyebarkan kuesioner pada wilayah di luar domisili peneliti, (3) Berdasarkan nilai *R-square* sebesar 21% maka 79% model dapat dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti memberikan saran bagi pihak-pihak yang terkait. Berikut saran yang dapat diberikan oleh peneliti : (1) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memaksimalkan penggunaan kuesioner *online*, memperluas lingkup wilayah penelitian, dan meratakan jumlah penyebaran responden pada masing-masing wilayah penelitian serta membuat model dengan menggunakan variabel lainnya sehingga dapat diketahui faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku perencanaan dana pensiun selain

pengetahuan keuangan, kecenderungan merencanakan, dan sikap menabung, (2) Bagi masyarakat diharapkan adanya edukasi dari pemerintah, dalam hal ini Otoritas Jasa Keuangan tentang pengetahuan keuangan dan pentingnya merencanakan keuangan hari tua. Hal ini agar masyarakat memiliki pengetahuan keuangan yang lebih baik agar membentuk perilaku perencanaan dana pensiun yang lebih baik. Selain itu, masyarakat juga diharapkan agar lebih bijak dalam mengelola keuangan, cenderung untuk melakukan perencanaan terhadap penggunaan uang dan waktu serta bersikap baik dalam menabung untuk persiapan hari tua.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajzen, I. 1985. From intentions to actions: A theory of planned behavior In *Action Control*. Springer Berlin Heidelberg
- 2005. *Attitudes, Personality & Behavior*. Inggris : McGraw-hill
- Ajzen, I. dan Fishbein, Martin. 1973. "Attitudinal and normative variables as predictors of specific behavior". *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 27, No. 1
- Ameriks, John., Caplin, Andre., dan Leahy, John. 2003. "Wealth Accumulation and the Propensity". *The Quarterly Journal of Economics*
- Anderson., Michael., Li, Youjin., Bechhofer, Frank., McCrone, David., dan Stewart, Robert. 2000. "Sooner Rather than Later? Younger and Middle-Aged Adults Preparing for Retirement". *Aging and Society*. Vol. 20, No. 4
- Brandstätter, H. 2005. "The personality roots of saving-Uncovered from German and Dutch surveys". *Consumers, Policy and the Environment A Tribute to Folke Ölander*
- CIA World Factbook (www.cia.gov, diakses 20 Januari 2019)
- Erista, K. Yopie dan Astuti, Dewi. 2015. "Financial Stressor, Financial Behavior, Risk Tolerance, Financial Solvency, Financial Knowledge dan Kepuasan Finansial". *Jurnal Finesta*. Vol. 3, No. 1
- Haiyang, Chen dan Volpe, P. Ronald. 1998. "An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students". *Financial Service Review*. Vol. 7, No. 2
- Hakim, N. Siti. 2007. "Perencanaan dan Persiapan Menghadapi Masa Pensiun". *WARTA*. Vol. 10, No. 1
- HSBC Global Report. 2015. *The Future of Retirement A balancing act*. London : HSBC Holding plc.
- Jr. Lynch, G. John., Netemeyer, G. Richard., Spiller, A. Stephen., dan Zammit, Allesandra. 2010. "A Generalizable Scale of Propensity to Plan: The Long and the Short of Planning for Time and for Money". *Journal of Consumer Research*. Vol. 37, No. 1
- Kamus Besar Bahasa Indonesia ([https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mena bug](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menabug), diakses 14 Oktober 2018)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kecenderungan>, diakses 23 Januari 2019)
- Kuncoro, Mudrajad. 2013. *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta : Erlangga
- Lusardi, Annamaria dan Mitchell, S. Olivia. 2011. "Financial Literacy and Retirement Planning in The United States". *Journal of Pension Economics and Finance*. Vol. 10

- Mien, N. T. Nguyen dan Thao, P. Tran. 2015. "Factors Affecting Personal Financial Management Behaviors: Evidence from Vietnam". Proceedings of the Second Asia-Pacific Conference on Global Business, Economics, Finance and Social Sciences (AP15Vietnam Conference) ISBN : 978-1-63415-833-6, Paper ID : VL532
- Moorthy, K. M., Chelliah, a/l, D. T., Sien, S. Chiau., Leong, C, Lai., Kai, Z. Ng., Rhu, C. W., Teng, Y. Wong. 2012. "A Study on the Retirement Planning Behaviour of Working Individuals in Malaysia". *International Journal of Academic Research in Economic and Management Sciences*. Vol. 1, No. 2
- Ng, H. Tuan., Tay, Y. Woan., Tan, L. Nya., Lim, S. Ying. 2011. "Influence of Investment Experience and Demographic Factors on Retirement Planning Intention". *International Journal Business and Management*. Vol. 6, No. 2
- Pritazahara, Ritma dan Sriwidodo, Untung. 2015. "Pengaruh Pengetahuan Keuangan dan Pengalaman Keuangan Terhadap Perilaku Perencanaan Investasi dengan Self Control sebagai Variabel Moderating". *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*. Vol. 15, No. 1
- Senduk, Safir. 2008. *Mengelola Keuangan Keluarga*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo
- Sina, G. Peter. 2014. "Motivasi sebagai Penentu Perencanaan Keuangan". *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 9, No. 1, Hal. 42-48
- _____. 2015. "Wealth Management untuk Pensiun Sejahtera". *Jurnal Economica*. Vol. 11, No. 2, Hal. 186-199
- Situmorang, P. Anggung, "Pertumbuhan ekonomi masih didorong Pulau Jawa, ini kata Menko Darmin". 6 November 2018. (Online). (<http://m.merdeka.com/amp/uang/pertumbuhan-ekonomi-masih-didorong-puau-jawa-ini-kata-menko-darmin.html>, diakses 20 Januari 2019)
- Suheriadi, "Peserta Dana Pensiun di Indonesia Cuma 21%". *Infobank*. 20 April 2017. (Online). (<http://infobanknews.com/peserta-dana-pensiun-di-indonesia-cuma-21/>, diakses 23 September 2018)
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1992 tentang Dana Pensiun
- Wulandari dan Hakim, Luqman. 2015. "Pengaruh Love of Money, pendidikan keuangan di keluarga, Hasil Belajar Manajemen Keuangan dan Teman Sebaya Terhadap Keuangan Pribadi Mahasiswa". *Jurnal Pendidikan Akuntansi*. Vol. 4, No. 3
- Yong, Chen-Chen., Yew, Siew-Yong., dan Wee Chu-Kok. 2018. "Financial Knowledge, Attitude and Behavior of Young Working Adults in Malaysia". *Institutions and Economies*. Vol. 10, No. 4, Hal. 21-48